

## ***Realizing Simbatan - Magetan As A Tourist Village: Utopia and Realita***

Tatik Mulyati<sup>1\*</sup>, Ahadiati Rohmatiah<sup>2</sup>, Anik T. Haryani<sup>3</sup>, Hendro Susilo<sup>4</sup>

tatikmulyati@unmer-madiun.ac.id<sup>1\*</sup>, ahadiati@unmer-madiun.ac.id<sup>2</sup>,

triharyanianik@yahoo.com<sup>3</sup>, hendrosusilo1402@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, <sup>3</sup>Fakultas Hukum, <sup>4</sup>Fakultas Teknik

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Merdeka Madiun

Received: 12 09 2020. Revised: 09 11 2020. Accepted: 02 01 2021.

**Abstract:** Simbatan Village in Magetan has nature tourism, historical, cultural tourism, and Dewi Sri's cultural heritage site called Candi Simbatan, but it has not been managed optimally. This village also has quite a lot of people with disabilities with poor socio-economic conditions. In realizing the tourism village, Simbatan has problem, namely: does not master plan yet, food court, pedestrians in tourist locations that were still in the form of land, places for people with disabilities did not exist and their products were splashed batik and marketing collided. Solutions are carried out in stages, namely: making a master plan; improve infrastructure at tourist sites. In line with these efforts, solutions for persons with disabilities are: improvement of workshop shelters; skills training and production of goods as well as assisting with marketing. The aim of this activity is to combine the existing tourism potential with the activities and work of people with disabilities so that their welfare and independence can increase. The integration is carried out gradually and continuously to create a tourist village.

**Keywords:** Empowerment, Kampung Disabilities, Tourism Village

**Abstrak:** Desa Simbatan di Magetan memiliki wisata alam, wisata sejarah dan budaya, serta situs cagar budaya petilasan Dewi Sri disebut Candi Simbatan, namun belum dikelola secara optimal. Desa ini juga memiliki penyandang disabilitas cukup banyak dengan kondisi sosial ekonomi miskin. Dalam mewujudkan desa wisata, Simbatan terbentur masalah, yakni belum adanya: *masterplan*, *foodcourt*, pedestrian di lokasi wisata masih berwujud tanah, tempat beraktivitas penyandang disabilitas belum ada dan hasil produksi mereka berupa batik ciprat terbentur pemasaran. Solusi dilakukan secara bertahap yakni: pembuatan *masterplan*; memperbaiki infrastruktur di lokasi wisata. Sejalan dengan upaya tersebut, solusi bagi penyandang disabilitas adalah: pembenahan *shelter workshop*; pelatihan keterampilan dan produksi barang serta membantu pemasaran. Tujuan kegiatan ini adalah memadukan potensi wisata yang sudah ada dengan aktivitas dan hasil karya penyandang disabilitas agar kesejahteraan dan kemandirian mereka meningkat. Keterpaduan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mewujudkan desa wisata.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Kampung Disabilitas, Desa Wisata

## **ANALISIS SITUASI**

Pemerintah terus mendorong potensi desa yang dapat dijadikan desa wisata yang saat ini telah mencapai 7.275 desa. Sinergitas antara pengelola desa wisata dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah (pemda) menjadi pendorong lahirnya destinasi pariwisata di Indonesia yang berjalan dengan prinsip berkelanjutan (Sandjojo, 2019). Membangun desa wisata tidak hanya bermodalkan pemandangan indah, namun juga terdapat kriteria alam, budaya, dan kreatif. Pengemasan dengan *story telling* yang bagus dan selaras dengan hal yang menyejahterakan alam menjadi atraksi menarik, sehingga wisatawan akan kembali berkunjung (Petriella, 2019).

Maraknya kemunculan desa wisata pada satu dasawarsa terakhir menjadi potensi besar dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Karakteristiknya yang mampu menjaga kuat kearifan lokal, lingkungan, dan memberdayakan ekonomi warga membuat desa wisata makin layak diperhitungkan. Di level internasional, sejumlah desa wisata di Indonesia juga sudah mendapat pengakuan. Tahun 2019 empat desa wisata yakni Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul (DIY), Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman (DIY), Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng (Bali) dan Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli (Bali) masuk dalam Top 100 Destinasi Berkelanjutan di Dunia versi *Global Green Destinations Days (GGDD)* (SINDO, 2019).

Kerjasama sinergis diperlukan antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata di daerah, agar dapat terwujud manajemen kepariwisataan yang baik pada seluruh bidang pendukung, sehingga dapat memberikan dampak signifikan terhadap daya tarik wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat. Peran dan kontribusi sektor swasta harus terus didorong dan difasilitasi dalam pengembangan pariwisata, karena selama ini hampir sebagian besar obyek pariwisata dikelola oleh pemerintah daerah. Hal ini mengakibatkan tingginya tingkat ketergantungan manajemen obyek wisata terhadap alokasi dana APBD (Cahyo, 2018).

Untuk mengefektifkan manajemen kepariwisataan, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai aktivitas ekonomi pasar para pemangku kepentingan lainnya, yaitu dunia usaha dan masyarakat. Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan keberhasilan sektor pariwisata, antara lain dengan mengalokasikan dana APBD yang proporsional untuk membiayai pembangunan infrastruktur kepariwisataan (seperti jalan,

listrik, dan telekomunikasi), memfasilitasi masyarakat dan pihak swasta dalam mengelola potensi wisata (seperti wisata budaya, kuliner, buatan dan wisata alam), serta promosi dan pemasaran potensi wisata yang ada di daerah. Sinergi empat pilar manajemen kepariwisataan, yakni pemerintah daerah, pihak swasta, *stake holder* dan masyarakat merupakan kekuatan utama dalam meningkatkan perkembangan sektor kepariwisataan di daerah. Kelemahan peran dari salah satu pilar, akan sangat menghambat upaya pengembangan kepariwisataan (Pratama, 2018).

Desa Simbatan terletak di Kecamatan Nguntoronadi, berjarak 20 km sebelah timur pusat Kota Magetan, memiliki potensi wisata alam, sejarah dan budaya yaitu Candi Simbatan, yang merupakan Petilasan Dewi Sri, atau sering dikenal dengan Petirtaan Dewi Sri. Desa Simbatan termasuk Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Magetan yang tercantum dalam Perda Kabupaten Magetan No. 8 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA). Candi Simbatan menjadi salah satu *icon* dan kebanggaan warga, bahkan sering digunakan sebagai tempat mengadakan acara adat. Pada candi ini terdapat arca Dewi Sri yang terendam air. Jika akan diadakan acara, air harus dikuras agar arca dapat terlihat. Berbagai even kegiatan sering dilaksanakan sebagai atraksi dari destinasi wisata budaya, seperti Festival Dewi Sri yang telah dijadikan agenda rutin tahunan. Menurut Kreck dalam (Goeldner, 2009) kriteria dan standar minimal yang harus ada di daerah tujuan wisata terdiri dari:

Tabel 1. Kriteria dan Standar Minimal Sarana Prasarana Daerah Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1.	Obyek	Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
2.	Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3.	Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen), kamar kecil
4.	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, <i>hydrant</i> , TIC ( <i>Tourism Information Center</i> ), <i>guiding</i> (pemandu wisata), papan informasi, petugas <i>entry dan exit</i>
5.	Transportasi	Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk
6.	Kuliner	Pelayanan makanan dan minuman (restoran, kantin, rumah makan)
7.	Aktifitas rekreasi	Aktifitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan, dll
8.	Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum
9.	Komunikasi	Adanya TV, sinyal telepon, akses internet, penjual <i>voucher</i> pulsa
10.	Perbankan	Adanya bank atau ATM
11.	Kesehatan	Pelayanan kesehatan
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan
13.	Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan

14. Sarana Ibadah Fasilitas sarana ibadah

15. Promosi Adanya promosi terpadu kerja sama dengan biro wisata

Sumber: Kreck dalam (Goeldner, 2009)

Selain memiliki potensi alam, budaya dan sejarah, Desa Simbatan disebut juga Kampung Disabilitas karena memiliki penyandang disabilitas cukup banyak. Berdasarkan pendataan Pemerintah Desa Simbatan tahun 2019, jumlah penyandang sebanyak 42 orang, yang potensial produktif 29 orang dan didominasi oleh penyandang intelektual yang berlatar belakang kondisi sosial ekonomi miskin. Mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk meningkatkan kondisi kehidupannya. Di sisi lain, program pemberdayaan dari pemerintah daerah belum mampu menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang ada, sehingga mereka semakin kesulitan untuk mengakses berbagai program pemerintah dan peningkatan sumberdaya. Dengan bantuan pelatihan dan pendampingan mereka akan mampu menjadi insan mandiri dan dapat berkontribusi dalam bermasyarakat (Mulyati et al., 2019).

Untuk mewujudkan Simbatan sebagai desa wisata, masalah yang dihadapi dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu dari sisi potensi wisata dan penyandang disabilitas :

#### A. Potensi Wisata

- 1) Pokdarwis yang baru dibentuk tahun 2018 dan Karang Taruna serta Tim Penggerak PKK belum memahami tugas, pokok fungsi masing-masing tentang bagaimana mengembangkan potensi wisata yang ada;
- 2) Desa belum memiliki *master plan*;
- 3) Wajah depan (gapura) desa dan jalan masuk ke Taman Dewi Sri (TDS) tampak gersang dan lowong;
- 4) Taman Dewi Sri sebagai penunjang Candi Simbatan belum memiliki: area parkir, *foodcourt*, gazebo masih terbatas, display produk, spot photo, tempat ibadah;
- 5) Jalan setapak bagi pengunjung di dalam Taman Dewi Sri masih berwujud tanah;
- 6) Status tanah sebagian Taman Dewi Sri masih milik perorangan. Selama ini pihak Desa melakukan tukar tanah untuk garapan yang bersifat sementara;
- 7) Kurangnya rambu penunjuk jalan menuju Candi Simbatan dan Taman Dewi Sri.

#### B. Penyandang Disabilitas

- 1) Kekurangan tenagapendamping tetap bagi penyandang disabilitas;
- 2) *Workshop/shelter* untuk kegiatan produksi penyandang disabilitas belum ada, selama ini pinjam ruang di Balai Desa Simbatan;
- 3) Kekurangan fasilitas alat seperti mesin jahit, lemari penyimpanan, penjemur/ bentang batik;

- 4) Perlu pelatihan keterampilan secara berkala dan berkesinambungan bagi penyandang disabilitas;
- 5) Kurangnya pemasaran produk batik ciprat hasil karya penyandang disabilitas.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memadukan dan memperbaiki potensi wisata yang sudah ada, dengan aktivitas dan hasil karya penyandang disabilitas agar menjadi obyek wisata menarik, yang pada akhirnya menjadi sumber pendapatan desadari beberapa obyek wisata dan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian para penyandang disabilitas. Kegiatan dilakukan dengan menjalin kerja bersama mitra yakni Pokdarwis, KSM Sambung Roso yang mewadahi kegiatan penyandang disabilitas, Karang Taruna, Tim Penggerak PKK Desa dengan dukungan Kepala Desa Simbatan. Keterpaduan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mewujudkan desa wisata.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk menjadi lokasi wisata yang layak dan memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan serta memenuhi standar, banyak permasalahan yang perlu mendapat penanganan:

### **A. Potensi Wisata**

- 1) Pokdarwis yang baru dibentuk tahun 2018 perlu diberi pelatihan dan studi banding agar memiliki keterampilan bagaimana mengelola, memberi layanan, dan mengembangkan daya tarik wisata Taman Dewi Sri, serta bagaimana memasarkan dan bekerjasama dengan biro wisata;
- 2) Pembuatan *master plan* untuk rencana pengembangansesuai *lay out* Taman Dewi Sri, Balai Desa dan *Sheltered Workshop* Peduli Disabilitas;
- 3) Penataan gapura akses masuk ke Candi Simbatan perlu memiliki identitas khusus yang *marketable*, seperti adanya patung Dewi Sri dan patung Bulir Padi yang dapat dijadikan icon Desa Wisata Simbatan serta pembuatan taman di gapura. Perlu penataan jalan masuk menuju kawasan Candi Simbatan dan Taman Dewi Sri dengan penanaman tanaman hias yang diharapkan akan menambah estetika kawasan;
- 4) Pembuatan area parkir, *foodcourt*, tambahan pembuatan gazebo, *display* produk, *spot photo*, tempat ibadah, kursi taman yang direncanakan pada tahun kedua dan ketiga;
- 5) Pemasangan paving untuk jalan setapak bagi pengunjung di dalam Taman Dewi Sri agar tampak bersih dan rapi;

- 6) Status tanah sebagian Taman Dewi Sri yang masih milik perorangan, dilakukan tukar tanah garapan dengan desa yang diperkuat dengan Surat Perjanjian;
- 7) Pembuatan rambu penunjuk jalan menuju Candi Simbatan dan Taman Dewi Sri, yang direncanakan pada tahun kedua.

#### B. Penyandang Disabilitas

- 1) Perlu penambahan tenaga pendamping tetap bagi penyandang disabilitas yang honorinya diusulkan dari ADD (Alokasi Dana Desa) ;
- 2) *Workshop/shelter* untuk kegiatan produksi penyandang disabilitas disediakan dari bekas lumbung desa yang tidak terpakai dan perlu renovasi;
- 3) Kekurangan fasilitas alat seperti mesin jahit, lemari penyimpanan, penjemur/ bentang batik akan dipenuhi pada tahun kedua;
- 4) Pelatihan keterampilan secara berkala dan berkesinambungan bagi penyandang disabilitas akan dilaksanakan pada tahun kedua;
- 5) Pemasaran produk batik ciprat hasil karya penyandang disabilitas dibantu secara *online* pada tahun kedua.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan PPDM ini akan dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut diantaranya. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat (mitra) dalam keseluruhan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan; b. Pendekatan *Participatory Technology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna berbasis IPTEKS dan kearifan budaya lokal masyarakat; c. Pendekatan *Community Development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung baik sebagai obyek maupun subyek dari keseluruhan kegiatan; d. Bersifat edukatif dimana semua kegiatan mencakup aspek sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang memungkinkan terjadinya alih teknologi, transfer ilmu pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat.

Secara teknis pelaksanaan program kegiatan PPDM meliputi tahapan persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan mencakup inventarisasi perubahan situasi dan kondisi dan menyesuaikan antara program yang sudah direncanakan dengan kondisi eksisting sehingga desain pelaksanaan kegiatan bisa membawa manfaat secara maksimal. Pelaksanaan kegiatan pada tahap persiapan ini termasuk mencakup sosialisasi dimulainya kegiatan program PPDM.

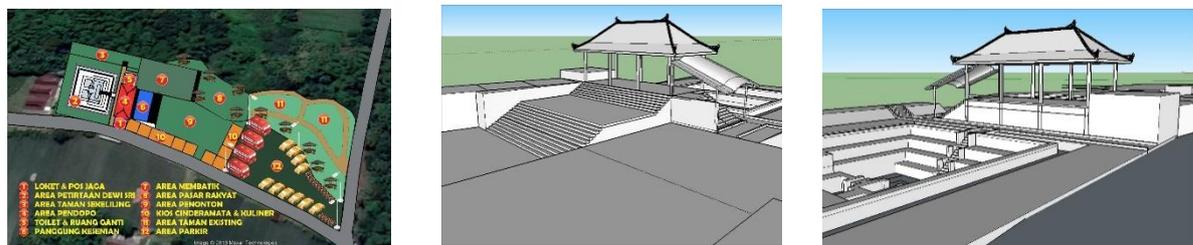
Tahap kegiatan fisik dilaksanakan di 5 (lima) obyek pengabdian yaitu: 1. Pembuatan *Master Plan*, 2. Pembuatan tamandi sebelah barat dan timur Gapura Desa Simbatan; 3. Penanaman tanaman hias Tabebuaya dan Plumeria di sepanjang jalan masuk dari gapura desa ke Taman Dewi Sri; 4. Renovasi bekas lumbung desa menjadi *Sheltered Workshop* Peduli Disabilitas, pembuatan sumur air bersih dan sumur resapan, kamar mandi, penyambungan listrik, atap dan plester untuk tempat produksi dan pavingisasi halaman dan pembuatan taman di depan *sheltered*; 5. Pavingisasi pedestrian di dalam Taman Dewi Sri dan jalan ke Beji (Petirtaan Dewi Sri); 6. Pemasangan pintu gerbang di gapura pintu masuk taman Dewi Sri.

## HASIL DAN LUARAN

Dari analisis situasi, permasalahan dan rencana solusi, kegiatan pengabdian masyarakat dengan skema Program Pemberdayaan Desa Mitra (PPDM) telah dilaksanakan oleh Tim Universitas Merdeka Madiun, dengan hasil sebagai berikut:

### 1. Pembuatan Master Plan

Pembuatan *master plan* bertujuan untuk memudahkan pembangunan-pengembangan *spot* lokasi wisata Taman Dewi Sri secara bertahap dan berkesinambungan. Perencanaan dilakukan secara komprehensif bersama Kepala Desa, Pokdarwis, Karang Taruna dan TP PKK Simbatan. Pembuatan dikerjakan oleh anggota Tim PPDM dari Fakultas Teknik Sipil Universitas Merdeka Madiun. Pembuatan *Master plan* didasarkan pada denah/ *lay out* yang telah dibuat sebelumnya, saat ini sedang dalam tahap pembuatan, karena baru dibuat pada bulan Juli 2020 setelah ada kepastian status tanah sebagian lokasi Taman Dewi Sri; memuat tentang peta lokasi desa wisata di Simbatan yang nantinya akan memudahkan pengunjung untuk melihat letak lokasi wisata di Desa Simbatan mulai dari Taman Dewi Sri Simbatan, Petirtaan Dewi Sri, Wisata Candi Simbatan, *Sheltered Workshop* untuk kegiatan penyandang disabilitas, dan sebagainya.



Gambar 1. Rencana Pembuatan *Master Plan*

### 2. Pembuatan taman mini di Gapura Desa Simbatan

Pembuatan taman mini di sebelah kanan-kiri (barat dan timur) gapura pintu masuk Desa Simbatan dilakukan dengan tujuan agar pintu masuk gapura desa nampak indah, asri dan menarik untuk dilihat bagi siapa pun yang lewat. Pembuatan taman dimulai pada awal bulan Maret 2020 dengan maksud masih berada di musim penghujan sehingga memudahkan pemeliharaan (penyiraman).



Gambar 2. Pembuatan Taman di Bagian Barat dan Timur Gapura Desa

### 3. Penanaman tanaman hias Tabebuaya dan Plumeria dari Gapura Desa ke Taman Dewi Sri

Penanaman tanaman hias sebanyak 225 pohon di sepanjang kanan-kiri jalan dari gapura desa menuju lokasi wisata Taman Dewi Sri dan Candi Simbatan sepanjang 700 meter telah selesai dilaksanakan dan pemeliharaannya diserahkan kepada masyarakat setempat yang ada di sepanjang jalan tersebut. Taman mini gapura dan tanaman hias di sepanjang jalan masuk desa diharapkan dapat mempercantik gapura dan jalan masuk sehingga diharapkan pengunjung makin tertarik untuk berwisata ke Desa Simbatan.



Gambar 3. Penanaman Tanaman Hias Tabebuaya dan Plumeria

### 4. *Sheltered Workshop* Peduli SAMBUNG ROSO untuk kegiatan penyandang disabilitas

Sebagaimana diketahui, produk batik Ciprat Langitan Simbatan telah dijadikan *icon* Kecamatan Nguntoronadi kabupaten Magetan. Dalam mengembangkan usaha agar berkelanjutan serta mampu memenuhi kebutuhan pasar, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sambungroso yang menaungi para penyandang disabilitas dalam memproduksi Batik Ciprat membutuhkan tempat kegiatan yang permanen dan nyaman. Peralatan sebagai bentuk dukungan produksi juga diperlukan sebagai tambahan modal usaha. Semula *shelter* bertempat di Balai Desa, namun jika ada kegiatan desa, aktivitas penyandang disabilitas terpaksa harus diliburkan agar tidak mengganggu. Di Desa Simbatan terdapat bekas lumbung desa yang tidak

terpakai dan sangat tidak layak huni. Dengan persetujuan Kepala Desa beserta perangkat, dilakukan renovasi bekas lumbung tersebut bagi kegiatan para penyandang disabilitas. Pемindahan, pembenahan dan penataan telah dilaksanakan oleh tenaga profesional (tukang bangunan) diawasi oleh Tim PPDM dan mahasiswa sebagai pembantu pengabdian. Pekerjaan dimulai dari penataan genting, pengecatan, pembuatan pintu penghubung antar ruangan, penyambungan arus listrik. Pembuatan sumur air bersih, kamar mandi dan sumur resapan menjadi tanggung jawab desa yang dibiayai dari dana desa. Pемindahan ke *sheltered workshop* baru, dilakukan oleh penyandang disabilitas di bawah kordinasi pengurus dan pendamping KSM dibantu anggota Karang Taruna dan penataan dilakukan tim PPDM bersama anggota Pokdarwis. Saat ini *shelter* untuk penyandang disabilitas tersebut sudah dapat dipakai untuk memproduksi batik dan untuk kegiatan penyandang disabilitas seperti membatik dan kegiatan keterampilan kreatif lainnya.



Gambar 4. Bekas Lumbung Menjadi *Sheltered Workshop* Peduli SAMBUNG ROSO

#### 5. Pembuatan Paving Block Pedestrian Taman Dewi Sri dan Jalan ke Beji

Pembuatan *paving block* untuk pedestrian di dalam Taman Dewi Sri dilakukan karena jika musim kemarau pedestrian tersebut berdebu dan jika musim hujan becek sehingga pengunjung merasa tidak nyaman. Pengerjaan *paving block* telah selesai dilaksanakan dimana pelaksanaannya dilakukan secara bergotong royong antara Pokdarwis dan Karang Taruna di bawah pengawasan anggota Tim PPDM dibantu mahasiswa dari Fakultas Teknik Sipil sebagai pembantu pengabdian dan tenaga ahli. Dengan adanya paving block Taman Dewi Sri lebih tertata rapi, indah dan bersih sehingga pengunjung nyaman berwisata di taman tersebut.



Gambar 5. Paving Block Pedestrian Taman Dewi Sri dan Jalan ke Beji

6. Pemasangan pintu gerbang di gapura pintu masuk taman Dewi Sri

Pemasangan pintu gerbang gapura dimaksudkan untuk keamanan taman di waktu malam hari sebagai upaya antisipatif agar tidak digunakan untuk kegiatan yang bersifat negative yang tidak terpantau oleh pengelola dalam hal ini Pokdarwis dan Karang taruna.



Gambar 6. Pemasangan Pintu Di Gapura Pintu Masuk Taman Dewi Sri

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PPDM yang dilaksanakan di Desa Simbatan Kecamatan Ngutoronadi, Kabupaten Magetan berjalan dengan lancar tanpa halangan berkat dukungan dari masyarakat desa setempat, Pokdarwis, Karang Taruna, pemerintah desa, Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan. Kendala yang dihadapi adalah ketika bulan April 2020 Pemerintah Daerah Simbatan menetapkan *lockdown* karena adanya himbauan dari Pemerintah, sehingga kegiatan fisik berhenti. Kegiatan dilanjutkan kembali setelah ditetapkannya *EraNew Normal* pada bulan Juni 2020.

Pelatihan keterampilan yang telah direncanakan pada tahun pertama, belum bisa dilaksanakan karena adanya pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh Pemerintah Desa setempat sehingga tidak boleh mengadakan kegiatan berkelompok. Kegiatan pelatihan dialihkan pada program pembangunan fisik di 6 (enam) obyek yaitu pembuatan *master plan*, pembuatan taman mini di gapura Desa Simbatan, penanaman tanaman hias *Tabebuaya* dan *Plumeria* dari Gapura Desa ke Taman Dewi Sri, renovasi bekas lumbung desa menjadi *ShelteredWorkshop* Peduli SAMBUNG ROSO untuk kegiatan penyandang disabilitas, pemasangan *paving block pedestriandi* Taman Dewi Sri dan Jalan ke Beji (Petirtaan Dewi Sri) dan pemasangan pintu gerbang di gapura pintu masuk taman Dewi Sri.

Belum adanya lapak untuk berjualan, *foodcourt*, pedagang makanan atau minuman, souvenir khas Desa Simbatan, makanan olahan berbahan kacang tanah hasil pertanian yang melimpah dan makanan olahan berbahan baku tempe, akan menjadi program kegiatan pada tahun berikutnya. Termasuk penyempurnaan/finishing pagar Taman Dewi Sri, penanaman pohon bambu mini di belakang lapak, penambahan pergola, kursi dan sarana penunjang

lainnya serta pemberian bantuan alat batik, mesin jahit dan almari penyimpanan bagi penyandang disabilitas di *Sheltered Workshop* peduli.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Cahyo, E. D. and W. N. (2018). Peran Sektor Pemerintah dan Swasta dalam Perkembangan Destinasi Wisata di Kabupaten Pulau Morotai. *GADJAH MADA Journal Tourism Study*, 1, no.2 2018. <https://journal.ugm.ac.id/gamajts/article/view/49293>
- Goeldner, R. C. and J. R. B. R. (2009). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons, Inc.
- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Amadi, D. N. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i2.4844>
- Petriella, Y. (2019). 2019, Indonesia Ditargetkan Punya 2.000 Desa Wisata. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190715/12/1124347/2019-indonesia-ditargetkan-punya-2.000-desa-wisata>
- Pratama, F. G. and G. K. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 5, no, 1014–1028. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Sandjojo, E. P. (2019). Pemerintah targetkan jumlah desa wisata capai 10 ribu pada 2020. *Berita Antara*. <https://www.antaraneews.com/berita/1008682/pemerintah-targetkan-jumlah-des-wisata-capai-10-ribu-pada-2020>, 13 Agustus 2019
- SINDO. (2019). *Desa Wisata, Potensi Andalan Pariwisata di Indonesia*. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1454806/34/desa-wisata-potensi-andalan-pariwisata-di-indonesia>